

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Sekolah Dasar Ditinjau Dari Gaya Belajar Auditorial

Astuti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
astuti2305@unmus.ac.id

Dewi Puji Rahayu

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
rahayu@unmus.ac.id

Syahfitriani Br Ginting

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
syahfitriani_ginting@unmus.ac.id

Serlina Boru Sinaga

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
serlinaborsin@unmus.ac.id

Paustina Ngali Mahuze

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
spademiwag@unmus.ac.id

Rival Hanip

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
rivalhanip@unmus.ac.id

Roberto W. Marpaung

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
roberto_fkip@unmus.ac.id

Prima Lestari Situmorang

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus,
[primasitumorang @unmus.ac.id](mailto:primasitumorang@unmus.ac.id)

Abstrak

Penelitian dilaksanakan guna menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada gaya belajar auditorial. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif karena berisi uraian kemampuan berpikir kreatif siswa dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang lalu tinggi. Penelitian melibatkan 35 siswa kelas IV. Data didapat melalui tes kemampuan berpikir kreatif yang telah disusun dan non tes berbentuk angket untuk menggolongkan jenis gaya belajar. Hasil penelitian memperlihatkan siswa berkemampuan berpikir kreatif tinggi gaya belajar auditorial rendah hampir memenuhi indikator keluwesan; siswa bergaya belajar auditorial kemampuan berpikir kreatif sedang memenuhi indikator kelancaran serta keterincian; kemudian siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi gaya belajar auditorial memenuhi indikator keluwesan dan hampir memenuhi kelancaran.

Kata kunci: Auditorial, gaya belajar, kemampuan berpikir kreatif, matematis

PENDAHULUAN

Inti dari matematika yakni berpikir kreatif sehingga jika seseorang mempunyai kemampuan berpikir kreatif mampu menyesuaikan dengan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi (IPTEK) serta menciptakan peluang baru (Yazgan-Sag & Emre-Akdogan, 2016). Matematika diartikan sebagai mata pelajaran wajib yang harus diajarkan mulai Sekolah Dasar (SD) dan tingkat selanjutnya dikarenakan mampu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan logika, analisis, rinci, kritis,

pemikiran berbeda dari yang lain serta komunikasi (Guntur et al., 2023). Matematika mengajarkan melihat segala sesuatu dari arah berbeda sehingga membudayakan cara berpikir sistematis (Rahman et al., 2023). Astuti et al. (2023) dan Ginting et al. (2023) menjabarkan jika matematika memfasilitasi siswa dalam mencari penyelesaian masalah dengan runtut dengan menjabarkan korelasi cara berpikir bersifat original. Dirangkum bahwa matematika ialah mata pelajaran dari tingkat SD memfasilitasi siswa untuk beradaptasi akan perubahan IPTEK sehingga membuat terobosan baru dengan memupuk kelogisan dalam berpikir, penjabaran, detail, kritis lalu berpikir kreatif. Gagasan mendapatkan alternatif pemecahan masalah merupakan salah indikator kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif dijabarkan sebagai langkah memperoleh solusi menggunakan cara tidak umum dimana belum pernah tercetus oleh pemikiran orang lain (Astuti, Tembang, Budi Waluya, Asikin, et al., 2023). Astuti, Wong Lieung, et al. (2023) dan Nuha et al. (2018) mendefinisikan berpikir kreatif dengan cara berpikir memperoleh jalan keluar lebih gampang, tidak lazim, adanya kelancaran berpikir, fleksibel dan disertai penjelasan runtut. Kemampuan berpikir kreatif menanamkan juga mengembangkan cara penyelesaian masalah secara gampang serta adaptif karena sifatnya asli (Maftukhah et al., 2017). Keterlibatan pemikiran secara induktif juga deduktif serta pendekatan baru mencari solusi diperlukan dalam berpikir kreatif (Wechsler et al., 2018). Ketika seseorang memiliki kemampuan berpikir kreatif maka dapat mendapatkan kebaruan di segi pengetahuan, strategi serta cara memahami juga menyelesaikan masalah (Wahyudi et al., 2020). Berdasarkan refrensi, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif ialah cara menyelesaikan masalah terlihat adanya solusi mudah, adaptif, tidak umum, bersifat lancar, rinci diiringi penemuan pengetahuan baru lalu kebaruan pendekatan. Aspek kemampuan berpikir kreatif dapat diukur menggunakan indikator berpikir kreatif.

Astuti et al. (2020) dan Purwanti et al. (2019) menjabarkan adanya empat indikator kemampuan berpikir kreatif meliputi kelancaran sebagai banyaknya gagasan yang dihasilkan relevan juga

lancar; keluwesan memiliki makna perbedaan sudut pandang menghasilkan jawaban; keaslian diartikan sebagai penciptaan solusi tidak umum; serta elaborasi ditengarai dengan perluasan gagasan yang diungkapkan secara detail. Ernawati et al. (2019), Megawan & Istiyono (2019), Sugiyanto et al. (2018) dan Trisnayanti et al. (2020) meneliti kemampuan berpikir kreatif memakai empat aspek yakni kelancaran, keluwesan, keaslian lalu keterincian sehingga merujuk terhadap penelitian sebelumnya peneliti juga memakai indikator yang sama dalam analisisnya seperti yang telah dilaksanakan oleh (Suherman & Vidákovich, 2022). Berpikir kreatif tidak serta merta tumbuh, namun dalam bangku sekolah diperlukan peran guru untuk mengembangkan sejak dini (Astuti, Ginting, Jumirsih, et al., 2023). Cara yang bisa dilakukan guru yakni kreatif dalam memahami dan memberikan stimulus saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dikarenakan cara setiap siswa menangkap penjelasan guru berbeda (Astuti, Ginting, Mahuze, et al., 2023). Cara menyerap informasi tergantung gaya belajar setiap individu.

Gaya belajar dimaknai dengan kecenderungan seseorang menggunakan cara gampang untuk menangkap, mengelola serta mengolah informasi (Pratiwi et al., 2022). Ketika siswa bisa mengetahui gaya belajar, maka akan belajar mengenali kekuatan terlihat saat siswa mampu memilih cara belajar yang tepat, cepat lalu efisien. Ketika KBM didapati beberapa siswa dijelaskan bisa langsung mengerti, ada pula siswa yang bisa cepat ingat ketika guru mengaitkan materi dengan lagu, namun ada juga membaca saja sudah paham. Guru mesti paham mengenai gaya belajar siswa, salah satunya gaya belajar auditorial.

Gaya belajar auditorial didefinisikan sebagai cara menangkap informasi mengandalkan indera pendengaran (Putri & Suryati, 2020; Suryono et al., 2021). Tipe pembelajaran yang disukai anak bergaya belajar auditorial yakni mendengarkan penjelasan guru yang direkam dalam bentuk audio dan bisa didengarkan kembali; lebih menyukai proses pembelajaran pembelajaran menggunakan diskusi; membaca dengan bersuara; membisikkan informasi ke teman dan melanjutkan pesan (pesan

berantai) juga penggunaan ritme music seperti penggunaan lagu saat menyampaikan materi. Hal positif saat siswa mempunyai gaya belajar auditorial ialah baik sebagai pendengar juga piawai saat presentasi/ mengemukakan pendapat (Tri Saswandi, Ariana Oktavia, Deni Abdillah. M, Wahyu Wijayati, 2023). Penelitian Ratnasari (2018) menunjukkan jika siswa auditorial membaca memakai suara keras dengan mengulangi penjelasan.

Keterbaharuan dalam penelitian ini ialah menganalisis gaya belajar auditorial siswa dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang lalu rendah.

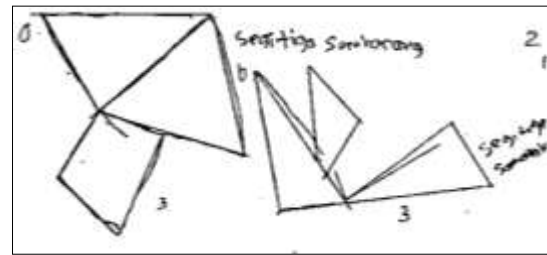
METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan dasar adanya penjabaran analisis kemampuan berpikir kreatif tinggi, sedang juga rendah berupa deskripsi berbantu penggolongan pada penelitian yang dilakukan Astuti, Ginting, Mahuze, et al. (2023). Penelitian difokuskan pada siswa bergaya belajar auditorial. Pelaksanaan penelitian di sebuah sekolah kelas IVA dimana terdapat 35 siswa dengan materi luas dan keliling bangun datar.

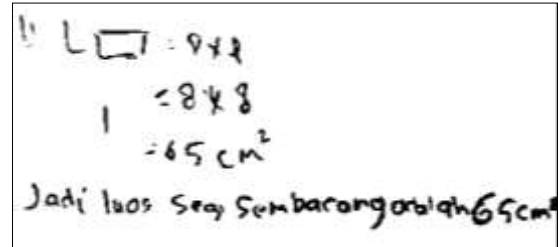
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal penelitian yaitu pengisian angket guna mengetahui jenis gaya belajar setiap anak (Astuti, Tembang, Waluya, & Asikin, 2023). Setelah itu, diberikan tes untuk mengukur kemampuan berpikir matematis siswa dan dipilih siswa dengan jenis gaya belajar auditorial untuk dianalisis hasil tesnya. Pengelompokan kemampuan berpikir kreatif dibedakan menjadi rendah, sedang serta tinggi. Untuk rentang nilai 0 – kurang dari 35,22 masuk dalam kategori kemampuan berpikir kreatif rendah; rentang nilai 35,22 – 52,64 masuk kategori kemampuan berpikir kreatif sedang; lalu jika siswa mendapat nilai di atas 52,64 ikut kategori kemampuan berpikir kreatif tinggi. Langkah berikutnya yakni mengambil 1 hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa guna dianalisis menggunakan uraian singkat.

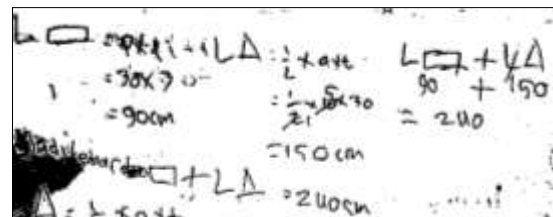
Hasil tes siswa bergaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif rendah (AR) terlihat pada gambar 1.



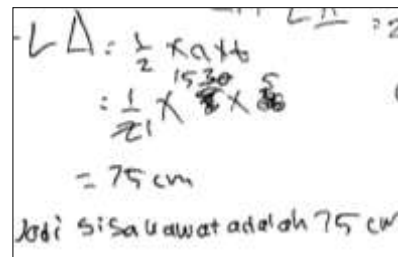
(a)



(b)



(c)



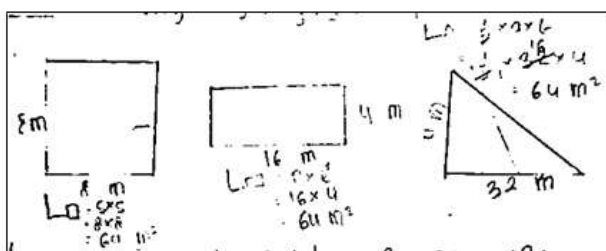
(d)

Gambar 1. (a) Jawaban AR indikator kelancaran; (b) Jawaban AR indikator keluwesan; (c) Jawaban AR indikator keaslian; (d) Jawaban AR indikator keterincian

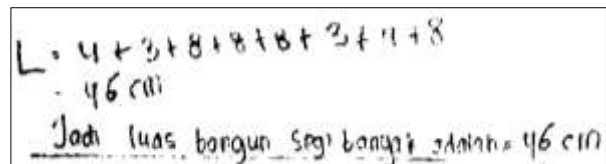
AR mencoba mengerjakan soal mengukur indikator kelancaran dengan menggabungkan 3 bangun datar yang berbeda menjadi bentuk bangun datar baru. Nampak pada 1 (a) jika AR menggambar 2 bangun datar baru. Akan tetapi tertulis segitiga sembarang dan segitiga sama kaki. Jika dilihat dari gambar serta ukuran, bentuk bangun datar tidak sesuai sehingga dikatakan AR belum memenuhi kelancaran. Selanjutnya, AR mengerjakan soal mengukur keluwesan. Soal yang diberikan yakni menghitung luas gabungan antara persegi, segitiga serta persegi panjang. Akan tetapi mengaju 1 (b),

AR menghitung luas persegi saja, namun dalam perhitungan kurang tepat. Seharusnya $8 \times 8 = 64$, bukan 65. Dikarenakan AR berusaha menghitung 1 luas bangun datar dari 3 walaupun hasilnya tidak benar, maka disimpulkan AR hampir memenuhi keluwesan. Jawaban AR indikator keaslian diwakili 1 (c). soal yang diberikan yakni menghitung tinggi penggaris berbentuk segitiga dengan alas 10 cm . Jika luas penggaris berbentuk segitiga sama dengan luas penggaris berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 30 cm lalu lebar 3 cm . Langkah pertama benar, yaitu menghitung luas persegi panjang. Langkah AR berikutnya salah. Nampaknya AR belum memahami perintah soal dengan baik. Sebaiknya setelah menghitung luas persegi panjang dilanjutkan dengan perhitungan tinggi penggaris segitiga yakni $L_{pp} = L_{segitiga}$, maka didapat $t = \frac{L_{pp} \times 2}{a} = \frac{30 \times 2}{10} = \frac{60}{10} = 6 \text{ cm}$. Disimpulkan jika AR tidak memenuhi indikator keaslian kemampuan berpikir kreatif. Indikator kemampuan kreatif yang terakhir yaitu keterincian. Soal yang diberikan adalah kawat sepanjang 5 m akan dibuat kerangka berbentuk segitiga sama sisi dengan sisi 30 cm . Siswa diminta mencari jumlah ukuran kerangka terbanyak serta menghitung kelebihan kawat. Merujuk jawaban AR pada 1 (d) terlihat jika belum memahami perintah soal serta penentuan langkah, maka jawaban yang didapat salah sehingga dikatakan AR tidak memenuhi indikator keterincian. Penelitian Sihani et al. (2022) menemukan apabila siswa bergaya belajar auditorial tidak memenuhi semua kriteria berpikir kreatif.

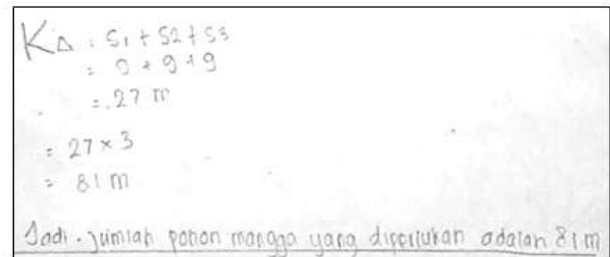
Selanjutnya ialah analisis siswa bergaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kreatif sedang (AS). Jawaban soal tes terdapat di gambar 2.



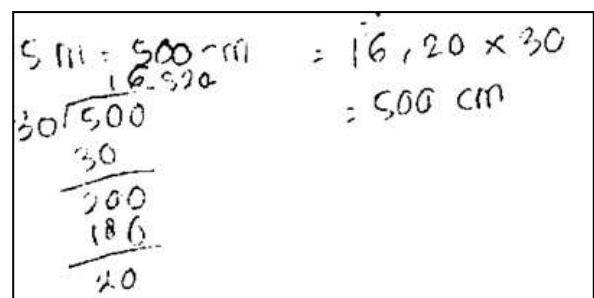
(a)



(b)



(c)



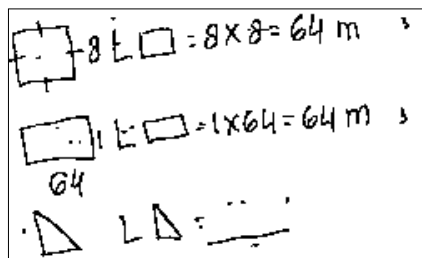
(d)

Gambar 2. (a) Jawaban AS indikator kelancaran; (b) Jawaban AS indikator keluwesan; (c) Jawaban AS indikator keaslian; (d) Jawaban AS indikator keterincian

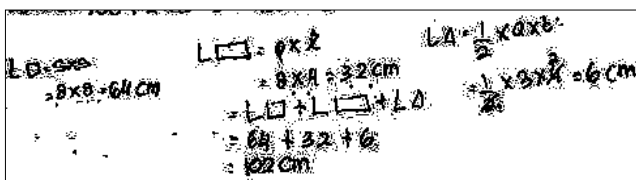
Soal 1 (a) yang dikerjakan AS yakni menggambar 3 bangun datar berbeda diikuti ukuran tidak sama. Terlihat jika AS mampu mengerjakan diikuti penjelasan perhitungan membuktikan apabila AS memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif pertama, yaitu kelancaran. Soal berikutnya mengukur keluwesan dimana ada kesalahan penggunaan konsep luas dan keliling. Berdasarkan 1 (b), jawaban AS salah dikarenakan keliru dalam memahami penggunaan luas atau keliling sehingga AS tidak memenuhi keluwesan. Jawaban AS 1 (c) guna mengetahui keaslian jawaban diberikan benar disertai pembuktian, maka AS memenuhi *originality*. Indikator keempat yaitu keterincian diwakili jawaban AS pada 1 (d). langkah awal yang dilakukan tepat, yakni mengkonversi panjang kawat dari satuan meter ke sentimeter. Tetapi langkah selanjutnya seharusnya menghitung keperluan kawat untuk 1 kerangka segitiga sama sisi, bukan membagi langsung. AS belum memahami dengan

baik perintah soal, oleh karena itu AS dikatakan hampir memenuhi keterincian. Winiarsih et al. (2021) meneliti siswa bergaya belajar auditorial bisa mengerjakan soal dengan lancar secara benar. Merujuk penelitian Musaidah et al. (2020) bahwa kelancaran dan keaslian dimiliki oleh siswa bergaya belajar auditorial.

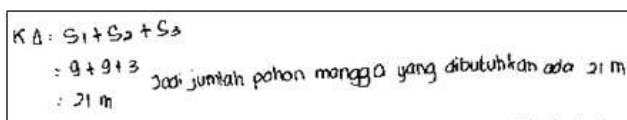
Subjek penelitian terakhir yaitu siswa bergaya belajar auditorial berkemampuan kreatif tinggi (AT). Jawaban soal termuat di gambar 3.



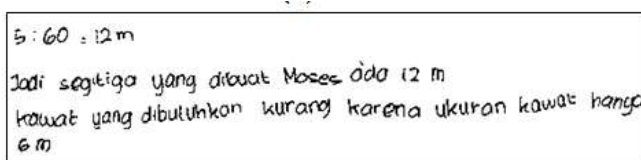
(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. (a) Jawaban AT indikator kelancaran; (b) Jawaban AT indikator keluwesan; (c) Jawaban AT indikator keaslian; (d) Jawaban AT indikator keterincian

1 (a) menunjukkan jawaban AT mengerjakan soal. AT mampu menggambar 2 bangun datar dengan pembuktian perhitungan, akan tetapi belum bisa memperkirakan ukuran alas serta tinggi segitiga sehingga luasnya yakni $64 m^2$. Disimpulkan jika AT cukup memenuhi kelancaran. 1 (b) adalah jawaban AT untuk indikator keluwesan kemampuan berpikir kreatif matematis. AT mampu menghitung

luas setiap bangun datar serta menjumlahkan dengan tepat. Dikatakan AT memenuhi keluwesan. Untuk indikator ketiga adalah *originality*, AT berusaha memperkirakan jumlah pohon manga tapi konsep yang dipaka salah sehingga jawaban tidak tepat. Maka AT tidak memenuhi keaslian. Indikator elaborasi terdapat pada 1 (d). AT tidak memahami soal yang diberikan, jawaban salah dan bisa ditarik kesimpulan tidak memenuhi keterincian.

PENUTUP

Simpulan

Melihat tujuan pelaksanaan penelitian yakni menganalisis kemampuan berpikir kreatif (tinggi, rendah juga sedang) pada siswa bergaya belajar auditorial dengan indikator kelancaran, keluwesan, keaslian serta keterincian. Siswa auditorial berkemampuan berpikir kreatif rendah belum memenuhi kelancaran, keaslian serta keterincian. Akan tetapi hampir luwes dalam memberikan jawaban. Siswa bergaya belajar auditorial berpikir kreatif sedang memenuhi 2 indikator yaitu kelancaran dan keterincian. Siswa kemampuan berpikir kreatif tinggi gaya belajar auditorial memenuhi keluwesan dan perlu teliti dalam menghasilkan jawaban untuk soal mengukur kelancaran.

Saran

Disarankan untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan soal menguji kemampuan berpikir kreatif dengan materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., Ginting, S. B., Suryani, D. R., & Sinaga, S. B. (2023). Kemampuan Matematis Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah RME Materi Jenis Bilangan. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 408–414. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2870>
- Astuti, Ginting, S. B., Jumiarsih, Ernawati, L., Raihany, F. S., Warpini, & Kumalasari, N. F. (2023). *Penggunaan Algoritma Euclid dalam Perhitungan Kelipatan Persekutuan Terkecil dan Faktor Persekutuan Terbesar*. 4(1), 77–84.
- Astuti, Ginting, S. B., Mahuze, P. N., & Sinaga, S. B. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif

- Matematika pada Siswa Bergaya Belajar Visual. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1).
- Astuti, Tembang, Y., Budi Waluya, S., Asikin, M., & Artikel, S. (2023). Instrumen Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2307>
- Astuti, Tembang, Y., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2023). Instrumen Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2307>
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2020). The Important Of Creative Thinking Ability In Elementary School Students For 4.0 Era. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(1), 91–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1512>
- Astuti, Wong Lieung, K., Ngali Mahuze, P., Budi Waluya, S., Wardani, S., & Kudiai, D. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 139–145. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2559>
- Ernawati, M. D. W., Muhammad, D., Asrial, A., & Muhaimin, M. (2019). Identifying creative thinking skills in subject matter bio-chemistry. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 581–589. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20257>
- Ginting, S. B., Astuti, Jumiarsih, Ernawati, L., Raiihany, F. S., Warpini, & Kumalasari, N. F. (2023). Pelatihan Penggunaan Algoritma Euclid Dalam Perhitungan KPK Dan FPB Di Sd Inpres Jaya Makmur. 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jkb-itb.v1i4.825>
- Guntur, M., Sholeha, H. H., Kurniawati, I., & Astuti. (2023). *Analysis of Students ' Critical Thinking Patterns on Critical Thinking Ability: The Case of Elementary School*. 14(2).
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Maftukhah, N. A., Nurhalim, K., & Isnarto. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Journal of Primary Education*, 6(3), 267–276. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/21141>
- Megawan, M., & Istiyono, E. (2019). Physics Creative Thinking Measurement using Two-Tier Multiple Choice to Support Science, Technology, Engineering, and Mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012068>
- Musaidah, E., Purnomo, D., & Setyowati, R. D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sayung Tahun 2019/2020. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(5), 382–390. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i5.6520>
- Nuha, M. A., Waluya, S. B., & Junaedi, I. (2018). Mathematical creative process wallas model in students problem posing with lesson study approach. *International Journal of Instruction*, 11(2), 527–538. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11236a>
- Pratiwi, G. I., Nuriman, N., & Alfarisi, R. (2022). Korelasi antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i1.29443>
- Purwanti, D., Fakhri, J., & Negara, H. S. (2019). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Belajar Kelas Vii Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 91–102. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1733>
- Putri, N. W. S., & Suryati, N. K. (2020). Analysis of The Style of Learning Based on Visual, Auditorial, Kinesthetic on Students of Computer System. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2056>
- Rahman, A. A., Fadillah, A., Asma, N., Hidayati, A., Beatric Videlia, R., Novrianti, Ramdhanian, K. F., Astuti, Sinambela, M. H., Sa'adah, U., & Salsabila. (2023). *Konsep Dasar Matematika SD*. www.getpress.co.id
- Ratnasari, K. R. (2018). Profil Berpikir Siswa MI Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Gaya Belajar. *FALASIFA: Jurnal Studi*

- Keislaman, 9(1), 35–48.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.98>
- Sihani, N. A., Suhar, & Rosdiana. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Ditinjau Dari Gaya Belajar. *10(1)*.
- Sugiyanto, F. N., Masykuri, M., & Muzzazinah, M. (2018). Analysis of senior high school students' creative thinking skills profile in Klaten regency. *Journal of Physics: Conference Series*, 1006(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012038>
- Suherman, S., & Vidákovich, T. (2022). Assessment of mathematical creative thinking: A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*, 44(January).
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101019>
- Suryono, W., Setiawan, A., Suprpto, Y., & Kustori. (2021). Test of VAK Learning Style on Student Learning Outcomes Using Single-Test Reliability. *Technium Sosial Sciences Journal*, 24, 165–172.
- Tri Saswandi, Ariana Oktavia, Deni Abdillah, M, Wahyu Wijayati, R. J. (2023). The Correlation Among Students' Learning Styles And Students' Motivation In Learning English With Their Vocabulary Mastery. *Journal on Education*, 06(01), 927–941.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3022>
- Trisnayanti, Y., Ashadi, Sunarno, W., & Masykuri, M. (2020). Creative thinking profile of junior high school students on learning science. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012072>
- Wahyudi, W., Waluya, S. B., Suyitno, H., & Isnarto, I. (2020). The impact of 3CM model within blended learning to enhance students' creative thinking ability. *Journal of Technology and Science Education*, 10(1), 32–46.
<https://doi.org/10.3926/jotse.588>
- Wechsler, S. M., Saiz, C., Rivas, S. F., Vendramini, C. M. M., Almeida, L. S., Mundim, M. C., & Franco, A. (2018). Creative and critical thinking: Independent or overlapping components? *Thinking Skills and Creativity*, 27(November 2017), 114–122.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.12.003>
- Winiarsih, I., Hakim, A. R., & Sari, N. I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Me-nyelesaikan Soal Matriks Ditinjau dari Gaya Belajar. *JPT - Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 139–146.
- Yazgan-Sag, G., & Emre-Akdogan, E. (2016). Creativity from two perspectives: Prospective mathematics teachers and mathematician. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(12), 25–40.
<https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n12.3>